

Analisis Dampak Keluarga Broken *Home* Pada Perilaku Siswa

Binti Nuraisyah¹, Zaenal Abidin², Anisa Fadilah Hidayati³, Aryeni Ika Febriyana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Email : g000210112@student.ums.ac.id¹, g000210122@student.ums.ac.id², g000210125@student.ums.ac.id³,
g000210129@student.ums.ac.id⁴

Korespondensi penulis: g000210112@student.ums.ac.id

Abstract : *This research article aims to identify the influence of a broken home among parents on student behavior and to identify solutions that can be applied to children as a result of a broken home. Research results show that children from broken homes tend to experience higher levels of stress, anxiety and depression. Changes in their daily lives, conflict between parents, and insecurity can contribute to these psychological problems. In addition, conductive behavior such as bad company and involvement in detrimental behavior can also have a significant negative impact. The research uses library methods or known as (library research). The data collection technique in this research was to examine various kinds of literature in the form of books, journals, e-books and literature relevant to the impact of broken home families on student behavior.*

Keywords: *Broken Home, Family, Child Behavior*

Abstrak : Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *broken home* pada orang tua terhadap perilaku pada siswa dan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan terhadap anak akibat keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari broken home cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, kecemasan, dan depresi. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, konflik antara orang tua, dan ketidakamanan dapat memberikan kontribusi terhadap masalah psikologis ini. Selain itu, perilaku konduktif seperti pergaulan buruk dan keterlibatan dalam perilaku merugikan juga dapat menjadi dampak negatif yang signifikan. Penelitian menggunakan metode kepastakaan atau dikenal dengan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai macam *literature* baik berupa buku, jurnal, *e-book* maupun *literature* yang relevan dengan dampak keluarga *broken home* pada perilaku siswa.

Kata Kunci: Broken Home, Keluarga, Perilaku Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan tempat utama bagi tumbuh dan kembang seorang anak sejak lahir hingga dewasa, sehingga fungsi keluarga sangat penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perkembangan dan kebahagiaan keluarga erat kaitannya dengan perkembangan anak pada keluarga, karena orang tua yang mempunyai peranan menentukan dalam keluarga perlu memiliki pengetahuan tentang model pengasuhan dalam keluarga yang baik dan tepat.

Soekanto (2009) menjelaskan bahwa akan selalu ada semua masyarakat manusia mempunyai keluarga inti. Keluarga perorangan adalah kelompok kecil yang didalam nya

terdiri dari suami, istri, dan anak. Kata lain dari Intrakeluarga merupakan anggota terkecil dalam kelompok sebagai tempat dan proses kehidupan bermasyarakat.

Menurut Karteno (2013), Keluarga disebut dengan anggota terkecil dalam masyarakat dan landasan terpenting bagi pertumbuhan dan rangkaian anak. Namun, Bustam berpendapat bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan sedarah atau pengangkatan anak, saling membentuk, terikat oleh perannya masing-masing sebagai anggota keluarga, dan melindungi budaya. Namun kenyataannya lazimnya anak dan remaja hidup dalam keluarga yang tidak berfungsi secara maksimal atau dengan kata lain keluarga sedang mengalami disintegrasi (disintegrasi keluarga).

Seperti yang diungkapkan Massa (2020), lingkungan juga mempunyai pengaruh besar terhadap anak-anak tersebut. Jika seorang anak terus tinggal di lingkungan yang buruk dengan sendirinya anak tersebut akan menjadi anak yang buruk, begitu pula sebaliknya, meskipun orang tuanya tinggal terpisah, jika anak tersebut tinggal di lingkungan yang baik, anak akan juga menjadi anak yang baik. Banyak anak-anak yang berada dalam keluarga yang berantakan berakhir dalam hubungan yang buruk. Mereka cenderung menjadi anak-anak yang nakal atau begadang hingga larut malam, meminum alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

Yuli (2020) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya rumah tangga yang rusak, dan yang paling banyak terjadi adalah pernikahan dini dan pernikahan paksa, dan sebagainya. Kondisi anak yang retak dalam keluarganya memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku dan kesehatan mental anak, bahkan dapat menyebabkan anak mengalami depresi.

Bisono (Purnaningsih, 2010) berpendapat bahwa anak-anak yang mengalami perpecahan keluarga pada dasarnya tidak sama dengan anak-anak lain dalam keluarga normal, oleh karena itu perkembangannya perlu diperhatikan dan dipantau. Mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, khususnya interaksi sosial generasi muda. Selain itu, anak-anak yang mengalami keluarga hancur menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga harmonis, seperti kepekaan, kedewasaan, dan kemandirian.

Hal ini peran keluargalah yang dapat memperkenalkan anak terkait etika dalam beragama, sopan santun, sosial, dan etika yang tidak terucapkan lainnya yang diharapkan dapat menjadi prinsip anak dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Selain mengenalkan, keluarga dijadikan prioritas dalam motivasi bagi anak yang tidak pernah berhenti ketika membutuhkan dukungan dalam hidupnya.

Perspektif sosiologis memberikan perspektif penting ketika mengkaji dampak *broken home* terhadap anak. Berbagai penelitian yang meneliti hubungan disfungsi keluarga di rumah dan dampak terhadap anak. Salah satunya adalah dampak disfungsi keluarga di rumah terhadap keberhasilan pendidikan yaitu dalam pembelajaran dan dampak nyata *broken home* terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak berupa perilaku nakal atau menyimpang.

Dampak *broken home* terhadap perilaku anak adalah perilaku menyimpang berupa kejahatan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perpecahan dalam keluarga mempengaruhi perilaku nakal anak (secara intrinsik, bukan secara sistematis).

Keluarga yang rusak tidak hanya berdampak pada anak-anak tetapi juga generasi muda. *Broken Home* terjadi karena berbagai jenis pertengkaran, yang dapat berujung pada pertengkaran besar atau bahkan perpisahan. Suasana perceraian paling terlihat pada keluarga yang berantakan. Hampir seluruh keluarga yang mengalami perpisahan mengalami peningkatan jumlah anak yang dididik dalam keluarga *Broken Home*. Mengingat pertengkaran yang berakhir dengan perpisahan masih sering terjadi.

Broken home dan keluarga bisa diibaratkan satu sama lain. Setiap individu dipengaruhi oleh satu atau lebih jenis dinamika kelompok, dan dinamika ini bersifat bias dan dramatis, menyebabkan kemerosotan moral dan perubahan pribadi yang signifikan. Menjadikannya subjek penyelidikan umum. Anggota gagal, atau satu atau lebih anggota gagal, dapat memenuhi tanggung jawab mereka terhadap peran mereka secara mampu pembubaran atau keretakan peran sosialnya (Goode, 2007: 184).

Bagi anak-anak, pertengkaran orang tua adalah pemandangan sehari-hari, dan seiring berjalannya waktu, rasa hormat anak terhadap orang tuanya semakin berkurang, dan pertengkaran orang tua menjadi pemandangan sehari-hari. Situasi seperti ini dapat mempengaruhi kehidupan anak tanpa mereka sadari. Karena anak-anak mengadopsi perilaku dan kebiasaan yang diwarisi dari orang tuanya sepanjang hidupnya, mereka belajar memberontak dan melawan ketika ada perbedaan pendapat mengenai prinsip atau pendapat.

Peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti sebagaimana yang harus diatasi. Pada penelitian ini peneliti memberikan rumusan masalah diantaranya bagaimana pengaruh *broken home* pada orang tua terhadap perilaku anak? dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap anak akibat keluarga *broken home*? sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh *broken home* pada orang tua terhadap perilaku pada siswa dan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan terhadap anak akibat keluarga *broken home*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kepustakaan yang disebut juga dengan (*library study*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji berbagai jenis literatur baik berupa buku, majalah, *e-book*, maupun *literature* mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan dibawah ini merupakan dari hasil penelitian dengan judul Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Anak.

1. Pengaruh Broken Home Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Anak

Perkembangan Sosial Anak kemampuan dan kedudukannya dipengaruhi beberapa faktor salah satunya Perceraian orang tuanya (*Broken Home*) yang membuatnya merasa rendah diri dan takut ditinggalkan teman-temannya.

Brim menggambarkan perilaku kolektif sosial sebagai “perilaku yang mengharuskan seseorang ikut menyelenggarakan secara efektif dalam suatu organisasi atau masyarakat” (ElidaPrayitno, 2006: 81). Di sisi lain, Wilson Nadeeh (2001: 42) menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga yang berantakan biasanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Anak disebut sebagai akar masalahnya. Selain itu, menurut Hethagton (Santrok 2000: setelah 1996), anak perempuan yang tidak mempunyai anak sangatlah pasif, menghindari dan tidak mempunyai percaya diri dibandingkan anak laki-laki. Pilihan kedua terlalu manja, jahat, dan aktif. Perpecahan keluarga berdampak besar terhadap perkembangan sosial karena keluarga termasuk penentu seorang anak dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan Masyarakat yang disekitarnya.

Pernikahan menciptakan keluarga, yang merupakan kelompok sosial yang abadi. Ini berdampak pada lingkungan masyarakat dan keturunan mereka. Keluarga juga merupakan tempat penting di mana orang, terutama anak-anak, belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. Ayah, ibu, dan anak adalah anggota keluarga yang paling penting (Gunarsa, 2008). Keluarga dari segi psikososial berfungsi sebagai model perilaku yang sesuai, pemberi nasihat yang sesuai dengan perkembangannya, sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional agar anak belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, kenikmatan yang dirasa hangat, penerimaan kasih sayang, keamanan bagi anak, dan anggota keluarga lainnya. Di bawah ini adalah gambaran dinamika resiliensi yang ditemukan dalam keluarga yang mengalami

kerusakan rumah yaitu perilaku sosial dianggap sesuai yang dapat membantu anak mengatasi masalah agar dapat menyesuaikan

Anak memiliki Optimisme yang tinggi tentang harapan dia. Harus menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan oleh keluarganya yang hancur selama hidupnya. Anak memiliki kepercayaan diri bahwa mereka harus memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan atas apa yang mereka alami saat ini. Anak yang pernah mengalami trauma karena konflik keluarga kadang-kadang ragu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka dalam menggapai cita-cita mereka. Akibatnya, mereka takut menikah dan khawatir akan menghadapi keadaan yang sama seperti keluarga mereka yang putus.

Meskipun menghadapi tantangan dari latar belakang keluarga yang broken home, anak-anak ini menunjukkan optimisme yang luar biasa terhadap masa depan mereka. Mereka memandang ke depan dengan keyakinan diri yang tinggi, percaya bahwa mereka berhak atas kehidupan yang lebih baik sebagai bentuk rekonsiliasi terhadap pengalaman sulit yang mereka alami saat ini. Namun, dalam perjalanan menuju cita-cita mereka, ada momen-momen di mana trauma yang diakibatkan oleh konflik keluarga muncul kembali.

Keraguan terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan menggapai cita-cita hidup seringkali menjadi tantangan batin yang harus dihadapi. Trauma dari konflik keluarga bisa menciptakan kerentanan emosional, membuat mereka kadang-kadang meragukan diri sendiri dan kapasitas mereka untuk mengatasi rintangan di masa depan. Meski begitu, paradoksnya adalah bahwa kepercayaan diri yang mereka kembangkan menjadi pendorong kuat untuk melangkah maju.

Namun, dalam konteks hubungan, bayangan keluarga yang hancur dapat menciptakan kekhawatiran mendalam. Rasa takut untuk menikah muncul sebagai hasil langsung dari pengalaman pahit yang mereka saksikan di dalam lingkup keluarga mereka. Kecemasan akan mengulang nasib keluarga yang putus menghantui pikiran mereka, menciptakan dinding emosional terhadap komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk melibatkan diri dalam introspeksi yang mendalam dan mungkin mencari dukungan untuk mengatasi rasa takut dan keraguan yang menghambat perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Menurut Gunawan dan Ginturangi, faktor psikologis menjadi salah satu faktor penyebab keretakan keluarga. Secara psikologis, perceraian disebabkan oleh adanya perubahan atau tidak lagi sikap yang sama seperti pada awal pernikahan, misalnya kurangnya tanggung jawab terhadap keluarga. Keretakan keluarga sebenarnya disebabkan oleh berbagai macam faktor,

namun tentunya bermula dari kurangnya kecocokan dan kenyamanan antar pasangan, sehingga berujung pada rasa bosan dan penilaian terus-menerus terhadap pasangan yang tidak memadai.

Menurut Moeliono, di usia 0 hingga 18 tahun telah dianggap anak-anak, dan usia 10 hingga 19 tahun dianggap remaja. Sedangkan yang di tuliskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia merupakan generasi muda yang berusia antara 10 dan 19 tahun sedang dalam proses menuju kedewasaan.

Pada masa anak usia dini, orang tua harus menyalurkan dengan segala perhatian penuh kasih sayang kepada anak dan memberikan pengaruh positif bagi anak. Bersikap penuh kasih, baik hati, dan perhatian terhadap orang lain. Berikut contoh hal-hal yang sering dilihat, didengar, dan dirasakan anak di usia yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Keluarga yang harmonis memberikan pengaruh positif bagi anak saat memasuki masa remaja dan dewasa. Namun, seiring bertambahnya usia anak, jika ia terus-menerus melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang memberi kesan negatif, hal ini akan berdampak negatif pada dirinya hingga ia menjadi dewasa. Oleh karena itu, tidak semua anak yang tumbuh dalam keluarga berantakan akan selalu mengalami kejadian negatif dalam hidupnya. Situasi ini juga dapat membawa hal-hal positif karena memotivasi untuk tidak membiarkan hidup anak terus-menerus diliputi ketakutan, kesedihan, dan kesedihan. Mereka bahkan mungkin menjadi depresi karena keadaan yang tidak dapat diterima.

Dampak perpecahan keluarga terhadap anak adalah sebagai berikut: Pertama, perceraian tidak langsung mempunyai dampak psikologis yang negatif terhadap keluarga. Anak-anak akan segera merasakan rasa kehilangan yang sangat mendalam karena orangtuanya sudah tidak utuh lagi. Hal ini juga melibatkan pengembangan kebiasaan untuk selalu bertindak bersama orang tua dan bermain dengan mereka. Setelah perpecahan keluarga, anak secara spontan mengubah perilakunya. Mereka lebih suka menyendiri, merasa cemas terus-menerus, dan sulit berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak dari keluarga pecah adalah berkembangnya kepribadian yang tidak sehat, emosional, dan tidak bertanggung jawab.

2. Solusi Yang Dapat Dilakukan Terhadap Anak Akibat Keluarga Broken Home

Konselor merupakan tempat atau ruang dimana permasalahan konseling dapat didengarkan dan diberikan bantuan. Konsultan memberikan nasihat kepada individu maupun kelompok. Peran konsultan sangat penting bagi mereka yang merasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan suatu masalah, apalagi jika masalahnya sangat besar. Saat menghadapi suatu masalah, konselor melihat ekspresi wajah, gerak tubuh dan bahasa tubuh konselor yang

menunjukkan keseriusan masalah yang dihadapinya, serta gerak tubuh dan bahasa tubuh yang memberi kesan bahwa konselor sedang memikul beban yang berat emosimu. Dia merasakannya melalui bahasa tubuhnya.

Upaya yang dapat dilakukan konselor untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak di rumah maupun di luar rumah akibat keretakan keluarga dilakukan melalui proses konseling. Hal ini rencana untuk melaksanakan konseling yang ditujukan untuk anak dalam menyelesaikan akibat dari broken home, diantaranya :

- a. Pertama, mengenai pemberian layanan informasi, konselor bersikap professional dengan mampu memperoleh segala pelayanan agar anak dapat memperoleh pengetahuan tentang lingkungan hidup dan pendidikan, serta belajar berinteraksi terhadap masyarakat setempat.
- b. Dan bahwa melalui layanan konseling informasi, individu akan dapat menemukan tujuan hidup yang lebih baik dan memajukan kualitas hidup dengan bersama keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Menangani anak-anak korban perpecahan keluarga tidaklah mudah. Anak yang terjadi dalam kasus *broken home* sangat memerlukan nasihat dan dukungan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selama proses konseling, Tindakan konselor juga harus bersifat professional sedemikian rupa sehingga membuat anak merasa aman dan terlindungi. Konselor diharapkan bersabar dan mampu menentukan jalan dan solusi yang tepat agar memilih jalan yang tepat agar anak mampu berpikir jernih dan merasakan mendapatkan bantuan yang tepat dan layak. Solusi *broken home* juga dapat teratasi dengan konseling melalui keluarga yaitu dalam semua anggota keluarga ikut serta mengamati, memperhatikan dan dapat berkomunikasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara yang lebih baik. Hal ini akan memungkinkan semua anggota keluarga menerima pesan dan saran konselor, sehingga memungkinkan mereka memecahkan masalah mereka dengan lebih baik.

Bahkan, dalam keluarga yang berantakan peran orang tua adalah mementingkan kepentingan pada anak yaitu kasih sayang dan kepedulian yang harus diberikan kepada anak. Namun, keluarga yang berantakan terkadang menelantarkan anak-anaknya dan menempatkannya bersama orang lain, keluarga lain, atau panti asuhan. Akibatnya, orang tua kehilangan kendali terhadap anaknya dalam waktu 24 jam. Setelah keluarga hancur, anak-anak merasa seolah-olah mereka membawa rasa takut dan malu ke dalam hidup mereka. Sekalipun keduanya berpisah dan tidak lagi tinggal bersama, orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab kepada anaknya.

KESIMPULAN

Dampak broken home atau rumah tangga yang retak pada perilaku anak dapat bervariasi dan kompleks. Meskipun tidak semua anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau terpisah mengalami dampak negatif, beberapa anak mungkin menghadapi tantangan psikologis, emosional, dan sosial. Penting untuk dicatat bahwa setiap anak adalah individu yang unik dan dampak broken home dapat bervariasi antar individu. Banyak faktor, termasuk dukungan keluarga, kualitas hubungan dengan orang tua, dan dukungan sosial, dapat membantu mengurangi dampak negatif dan membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14. gan & Konseling, 2(1).
- Kw, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh broken home terhadap perilaku agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan BimbinArdilla, A., & Cholid, N. (2021).*
- Faiziah, S. (2022). *Dampak broken home terhadap perilaku seksual anak di Dusun Bagek Nunggal Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23
- Shalahuddin, I., & Fajurahman, A. N. (2018). Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(1), 38-44.
- Gintulangi, et al, "Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalema", 338.
- Sania Nurjannah, *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018, 4
- Pupung Pusta Ardini, et al, "Tumbuh Kembang Anak Broken Home", *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4, No. 1 (2019): 115.
- Andi Alvina Rizky, "Studi Dampak dalam Psikologis pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home di SMA Negeri 1 Alalak", Tesis, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjari Banjarmasin 2021, 2.
- Wilma Fransisca Mamuly Magdalena Paunno, "Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah", *Riset Kesehatan*, Vol. 11, No. 2 (2021): 19

- Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. G. (2022). DAMPAK BROKEN HOME PADA ANAK MUDA DAN SOLUSINYA. *KOLONI*, 1(4), 313-319.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2).
- Yusmaniar, N., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). Profil Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik Broken home Kelas XI Di SMAN Rancakalong. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(2), 105-112.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).